

## Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Korupsi Pada Siswa Kelas 5 Di SDN 8 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran

### *Socialization Of Anti-Corruption Education As An Effort To Prevent Corrupt Behavior In Grade 5 Students At SDN 8 Teluk Pandan, Pesawaran Regency*

Arizal Eka Putra<sup>1</sup>, Arinie Izzataqie Latifa<sup>2</sup>, Ika Ardiyanti<sup>3</sup>, Indriani Lestari<sup>4</sup>, Tomi Andriko<sup>5</sup>, Cahya Permata Sari<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: [arizaleka@gmail.com](mailto:arizaleka@gmail.com)<sup>1</sup>, [arinelatifa345@gmail.com](mailto:arinelatifa345@gmail.com)<sup>2</sup>, [lkaardynti81@gmail.com](mailto:lkaardynti81@gmail.com)<sup>3</sup>, [Indrianilestari18042003@gmail.com](mailto:Indrianilestari18042003@gmail.com)<sup>4</sup>, [Tomandriko07@gmail.com](mailto:Tomandriko07@gmail.com)<sup>5</sup>, [cahyapermata4312@gmail.com](mailto:cahyapermata4312@gmail.com)<sup>6</sup>

Korespondensi penulis: [arizaleka@gmail.com](mailto:arizaleka@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: 30 Agustus 2023

Revised: 19 September 2023

Accepted: 04 Oktober 2023

**Keywords:** Anti-corruption practices, anti-corruption education, personal integrity, student-centered learning.

**Abstract:** Corruption can be defined as bad habitual behavior and is a common phenomenon in society. This concern arises because the perpetrators of corruption exist in both government and private organizations and may also involve leaders of organizations who are role models for the younger generation. One of the efforts to reduce the increase in corruption cases is to focus on the legal aspect. However, there have not been many preventive efforts through education that have the potential to eradicate the "culture of corruption". Anti-corruption education is a preventive effort to increase self-awareness and integrity in the face of corrupt practices. The purpose of this study is to determine whether anti-corruption education can develop students' sensitivity and awareness of corruption issues. The research method is to combine collective self-reflective action research with student-centered learning, conducted in small groups, and realized through critical reflective actions of group members as individuals, and measure the learning outcomes. The participants in this study amounted to 25 students in one class. The results obtained show that students are able to identify corrupt practices based on individual and collective experiences. Documented student corruption includes cheating, tardiness and fraud. Participants were also able to identify the impact of corrupt practices on individuals and (groups). Participants realized that corruption can create a "domino effect" of corrupt behavior over time. At the reflection stage, participants revealed the existence of integrity values in the form of honesty, responsibility, consistency of attitudes and behavior, and religious values that are believed to prevent corrupt practices. Activities carried out in the form of socialization as a form of change in the management of student organizations that are clean and anti-corruption.

#### **Abstrak**

Korupsi dapat diartikan sebagai perilaku kebiasaan yang buruk dan merupakan fenomena umum di masyarakat. Kekhawatiran ini muncul karena pelaku korupsi ada di organisasi pemerintah maupun swasta dan mungkin juga melibatkan pimpinan organisasi yang menjadi teladan bagi generasi muda. Salah satu upaya untuk mengurangi peningkatan kasus korupsi adalah dengan fokus pada aspek hukum. Namun, belum banyak upaya preventif melalui pendidikan yang berpotensi memberantas "budaya korupsi". Pendidikan antikorupsi merupakan upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran diri dan integritas dalam menghadapi praktik korupsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan antikorupsi dapat mengembangkan kepekaan dan kesadaran siswa terhadap isu korupsi. Metode penelitiannya adalah dengan menggabungkan penelitian tindakan reflektif diri kolektif dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dilakukan dalam kelompok kecil, dan diwujudkan melalui tindakan reflektif kritis anggota kelompok sebagai individu, dan mengukur hasil belajarnya. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa dalam satu kelas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi praktik korupsi berdasarkan pengalaman individu dan kolektif. Korupsi pelajar yang terdokumentasi meliputi kecurangan, keterlambatan dan kecurangan. Peserta juga mampu mengidentifikasi dampak praktik korupsi terhadap individu dan (kelompok). Peserta menyadari bahwa korupsi dapat menciptakan "efek domino" dari perilaku korupsi seiring berjalannya waktu. Pada tahap refleksi, peserta mengungkapkan adanya nilai-nilai integritas berupa kejujuran,

\* Arizal Eka Putra, [arizaleka@gmail.com](mailto:arizaleka@gmail.com)

tanggung jawab, konsistensi sikap dan perilaku, serta nilai-nilai agama yang diyakini dapat mencegah praktik korupsi. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi sebagai wujud perubahan pengelolaan organisasi kemahasiswaan yang bersih dan anti korupsi.

**Kata kunci:** Praktik antikorupsi, pendidikan antikorupsi, integritas pribadi, pembelajaran berpusat pada siswa

## **PENDAHULUAN**

Korupsi merupakan praktik yang sudah berlangsung lama dan fenomena korupsi sering terjadi di masyarakat. Kasus korupsi banyak ditemukan, mulai dari pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) menangani 93 kasus pidana korupsi pada tahun 2018, yang tertinggi di tingkat kabupaten/kota sebanyak 61 kasus, tingkat provinsi 17 kasus, tingkat kementerian/kota 13 kasus, dan tingkat kementerian/kota 13 kasus. Tingkat kabupaten/kota, instansi dan 2 departemen pada tingkat pemerintah. Tingkat rumah. /DPRD. Bentuk korupsi yang mereka lakukan adalah melalui pembelian barang dan praktik korupsi, termasuk suap. Praktik korupsi, yang sering dianggap sebagai kebiasaan (tradisional) dalam masyarakat Indonesia, melibatkan pemberian hadiah satu sama lain (Dua, Gunawan, Ristyantoro 2019).

Kekhawatiran tersebut muncul karena pelaku korupsi hadir baik di organisasi pemerintah maupun swasta dan melibatkan pimpinan organisasi yang memang menjadi teladan bagi generasi muda. Perilaku korup dapat menyebar seperti metastasis pada sel kanker yang menyebar dengan cepat dan dapat berikatan dengan sel lain di dalam tubuh (Adisusanto et al. Dua ribu tiga belas). Dengan kata lain, korupsi mempunyai kemampuan untuk menginfeksi dan mempengaruhi masyarakat dan sistem dengan menyebar dan berlipat ganda secara diam-diam, bahkan di kalangan generasi muda.

Berbagai upaya dilakukan untuk meredam meningkatnya kasus korupsi di kalangan pelajar, salah satunya dilakukan oleh Widhiyaastuti dan Ariawan (2018). Generasi muda terlihat sadar bahwa korupsi di Indonesia merupakan hal yang sangat serius dan merupakan tindakan ilegal dan merugikan. Namun ketika diminta untuk mengembangkan perilaku antikorupsi, mereka masih belum siap seperti tidak berbuat curang, tidak terlambat, atau tidak menggelapkan uang orang tua.

Hasil penelitian ini penting karena mendorong praktik antikorupsi sebagai upaya preventif yang berpotensi memberantas “budaya korupsi” di kalangan generasi muda. Asal kata korupsi berasal dari kata korupsi yang berarti sesuatu yang merusak, membusuk, merusak, merusak, membusuk. Menurut Priyono (dalam Dua, dkk. 2019), memburuknya integritas fisik dan integritas moral disebabkan oleh tindakan seperti korupsi, penipuan, pemalsuan, dan perusakan formulir. Menurut pendapat Adnan ICW (dalam Harini 2016)

Dua komponen korupsi adalah niat dan peluang. Untuk mencegah dan mengembangkan niat dan peluang korupsi, perlu ditanamkan nilai integritas pribadi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan antikorupsi dapat mengembangkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap isu korupsi, baik secara individu maupun kelompok.

Korupsi. Pada prinsipnya korupsi merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut, cenderung digunakan cara-cara yang kurang efektif, misalnya suap, pemerasan, penyuapan, dan lain-lain. (Widhiyaastuti & Ariawan 2017-2018) Pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi dinilai penting dengan beberapa pendekatan, antara lain pendekatan hukum, pendekatan bisnis, pendekatan bisnis atau ekonomi, dan pendekatan budaya. Dalam bidang pendidikan, pendekatan budaya dinilai tepat karena membangun dan memperkuat sikap antikorupsi individu melalui pendidikan dalam berbagai cara dan bentuk.

Secara umum, dibutuhkan waktu yang lama agar metode ini berhasil, namun hasilnya akan memberikan dampak jangka panjang yang nyata (Puspito dkk. 2011). Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan salah satu agen perubahan yang dapat berperan dalam pemberantasan korupsi melalui pendidikan antikorupsi.

Menurut Widhiyaastuti & Ariawan (2017-2018), pendidikan antikorupsi tidak dirancang untuk memberantas korupsi tetapi untuk mencegah korupsi dengan melatih masyarakat agar sadar berperilaku anti korupsi. Pendidikan antikorupsi tidak akan efektif jika yang dilatih bukan berkarakter antikorupsi. Pembentukan karakter antikorupsi yang dicapai melalui pendidikan antikorupsi akan mempertajam dan menyempurnakan idealisme dan integritas generasi muda yang memandang korupsi sebagai praktik ilegal yang harus dicegah, diperangi, dan segera dihilangkan.

Seperti halnya korupsi yang sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia, maka untuk mewujudkan perubahan diperlukan pendidikan antikorupsi yang cepat atau lambat bisa menjadi budaya baru yaitu antikorupsi. Dalam penanaman budaya antikorupsi, tujuan terpentingnya adalah pendidikan nilai. Dari sudut pandang filosofis, konsep dasar pendidikan antikorupsi adalah menginternalisasikan hakikat korupsi (ontologi), memahami praktik korupsi (epistemologi), dan menerapkan etika antikorupsi. (Saifulloh 2017).

Integritas. Kata “integrity” dalam bahasa Inggris “integrity” artinya kuat, kokoh, tak tergoyahkan atau tidak Rentan. Menurut Robert C, Solomon 1992 (dalam Dua et al. 2019), integritas mencerminkan kepribadian positif yang seharusnya dimiliki setiap orang. Nilai integritas salah satunya adalah kejujuran, sebaliknya kejujuran tidak mencerminkan integritas.

Dalam konteks rahasia negara, rasa kejujuran tidak menjadi soal. Oleh karena itu, integritas dapat diartikan sebagai sikap tegas, kuat dan berani yang bertujuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keyakinan seseorang tentang apa yang mempunyai kewajiban moral untuk dilakukan.

Enam makna utama integritas yang pertama (Dua et al. 2019), integritas adalah kapasitas dan kualitas moral yang dimiliki setiap individu. Kedua, integritas memungkinkan individu berani berbuat baik dan menghindari keburukan. Ketiga, integritas Hipokrates adalah tampilan manipulatif dari seseorang yang tidak memiliki integritas. Keempat, seseorang dengan mudah kehilangan predikat “integritas” dan kesulitan mengkonstruksi predikat “integritas”;

Kelima, integritas memerlukan komitmen dan konsistensi dalam bertindak; Keenam, memperkuat integritas moral dan memerangi kemunafikan. Kita harus menyadari perbedaan antara korupsi dan integritas, adanya penyalahgunaan kekuasaan dengan memanipulasi kepentingan publik akan cenderung mengabaikan tindakan korupsi individu yang mungkin berdampak negatif pada korupsi sistemik (Endro 2017).

Pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dapat dianggap sebagai istilah umum untuk sejumlah metode belajar mengajar di mana kegiatan pembelajaran didorong oleh siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran sosial emosional,

Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (Nair 2014; Priansa 2017). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka mengarahkan pembelajarannya, memaksimalkan pembelajarannya, potensi pribadinya dan mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah di dunia nyata. Melihat karakteristik SCL yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, terlihat bahwa SCL berakar pada pandangan konstruktivis dalam belajar dan pembelajaran (Hoidn 2017).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi tertentu untuk meningkatkan rasionalitas pendidikan mereka sendiri, serta pemahaman mereka tentang praktik dan situasi di mana hal itu dilakukan (Gall, Gall & Borg 2007). Penelitian tindakan ini diintegrasikan dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL) yang dipimpin tim dan dicapai melalui tindakan berpikir kritis anggota tim sebagai individu.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 25 siswa yang berasal dari satu kelas. Kegiatan tindakan berlangsung secara tatap muka selama 60 menit, dan pembelajaran kolaboratif dilakukan di luar waktu tatap muka.

Langkah-langkah penelitian tindakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap identifikasi masalah

Pada kesempatan ini, peneliti mengajak para peserta untuk mengkaji data sekunder kasus korupsi di Indonesia. Pengetahuan peserta digali melalui berbagi pengetahuan. Pendekatan yang dilakukan adalah induktif, dimana peserta mengeksplorasi dan memperkuat konsepnya. Pada titik ini, proses berpikir kritis peserta ditingkatkan.

Hasil dari tahapan ini adalah peserta dapat 1) menjelaskan pengertian korupsi, 2) dapat mengidentifikasi perilaku korupsi berdasarkan pengalaman masyarakat.

#### 2. Buatlah rencana tindakan

Berdasarkan hasil tahap identifikasi masalah, peneliti merancang tindakan. Tindakan ini dirancang agar peserta dapat:

- 1) Mengidentifikasi penyebab korupsi hingga sampai ke akar permasalahan sosial.
- 2) mengetahui dampak praktik korupsi terhadap individu.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang adalah:

- Pilih situasi korupsi (berdasarkan konteks kelompok pelajar) untuk dianalisis.
- Carilah semua penyebab terjadinya kondisi ini, mulai dari penyebab terkecil (root cause).
- Dalam situasi serupa, siswa diminta untuk mencari tahu apa saja akibat/akibat yang wajar hingga dampak terburuk/mematikan yang bisa terjadi.

#### 3. Melaksanakan dan mengamati

Tindakan direncanakan dan dilaksanakan secara offline. Peserta melakukan diskusi dalam kelompok yang telah ditentukan, dan peneliti mengamati diskusi tersebut

#### 4. Refleksi

Hasil yang tercermin dalam bentuk data kualitatif merupakan alat untuk mengukur kepekaan dan kepedulian peserta untuk melihat penyebab dan dampaknya. Sekali lagi pada tahap ini, proses berpikir peserta disempurnakan.

#### 5. Tindak lanjut

Hasil refleksi dilanjutkan dengan penggalian lebih lanjut. Peserta diminta menganalisis korupsi di Indonesia.

Pada tahap ini, peserta harus mampu mengamati dan berpikir kritis terhadap tindakan yang berpotensi merugikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Kembali ke siklus masalah

Melalui supervisi, peserta dapat melatih berpikir kritis dan melakukan refleksi terhadap perilaku siswa yang berpotensi merusak. Siswa dikaitkan dengan aspek spiritual, moral, budaya, hukum dan spiritual.

Jumlah peserta penelitian sebanyak 25 orang dengan karakteristik siswa SDN 8 Teluk Pandan, peserta sosialisasi antikorupsi,

## **HASIL DAN ANALISIS**

Pendidikan Anti Korupsi merupakan suatu hal yang sangat penting di Indonesia. Banyak kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yang merugikan negara. Maka dari itu perlu ditanamkan pendidikan anti korupsi sejak jenjang dasar. Pendidikan Anti Korupsi merupakan sistem pembelajaran yang berupaya memberikan pemahaman tentang tindakan yang tidak terpuji yaitu Korupsi. Pendidikan Anti Korupsi berfungsi untuk meningkatkan kepedulian masyarakat untuk membangun pemahaman tentang bahayanya dan akibat yang akan diterima ketika melakukan korupsi. Menurut Nestariana (2023), strategi pendidikan antikorupsi pada siswa sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan menanamkan sikap jujur, adil, berani, dan disiplin pada diri siswa dan menerapkan sikap tersebut pada setiap kelas siswa. Kegiatan sosialisasi antikorupsi ditandai dengan perlunya koordinasi yang tepat dengan menggunakan informasi dan pengetahuan yang dimiliki dengan pertimbangan moral, bertujuan untuk menggunakan pemberdayaan mahasiswa untuk memberikan tekanan kepada lingkungan agar tidak membiarkan korupsi guna mencegah berkembangnya mentalitas koruptor di kemudian hari pada generasi Anak Bangsa bertempat di SDN 8 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

## **PENDIDIKAN ANTIKORUPSI: BANGUN NILAI BARU**

Pendidikan merupakan salah satu agen sosialisasi yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang kemudian dituangkan dalam sikap dan perilaku seseorang. Upaya membangun nilai-nilai antikorupsi yang sebagian relevan dilakukan melalui pendidikan dalam bentuk sosialisasi. Proses penyadaran melalui berbagai kegiatan pelatihan antikorupsi akan membentuk nilai-nilai baru khususnya anti korupsi dan akan meresap secara mendalam pada setiap peserta yang mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi nampaknya harus dilaksanakan secara sistematis dan menjadi salah satu syarat yang harus dilalui oleh siswa sekolah dasar agar gerakan pencegahan ini dapat membentuk sikap antikorupsi ketika masih kecil.

Proses penanaman nilai-nilai antikorupsi merupakan tindakan preventif dalam proses sosialisasi. Meminjam pemikiran Bronfenbrenner tentang peran ekologi dalam pembangunan

manusia (Bronfenbrenner 2005), upaya penanaman nilai-nilai antikorupsi secara efektif harus melibatkan tingkatan mulai dari Microsystems, chaos system hingga macrosystems. Tindakan preventif berupa pendidikan antikorupsi harus terus dilaksanakan dan disosialisasikan di lembaga keluarga, sekolah, organisasi keagamaan, dan media.

## **PENUTUP**

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya preventif yang dapat membantu menciptakan budaya antikorupsi. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berupaya mengembangkan dan meningkatkan kesadaran hukum, serta menanamkan nilai-nilai yang membentuk integritas pribadi siswa akan mendorong budaya anti korupsi pada siswa adalah generasi muda, seiring berjalannya waktu,

Akan menjadi aktor dalam pembangunan masyarakat. Dengan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, proses aksi dan refleksi akan meningkatkan kesadaran dan membentuk sikap dan perilaku anti korupsi generasi muda. Oleh karena itu pembelajaran antikorupsi tidak dapat dilaksanakan secara konvensional, melainkan harus di desain sedemikian rupa sehingga aspek kognisi, afeksi, dan konasi siswa SDN 8 Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran mampu dikembangkan secara maksimal dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 dari SDN 8 Teluk Pandan Kabupaten pesawaran telah menerima materi terkait pendidikan antikorupsi yang telah diberikan. Dan diharapkan kedepannya generasi bangsa dapat menjadi Sumber Daya Manusia bersinergi dalam pemerintahan dengan tidak melakukan tindak pidana korupsi yang dapat merugikan negara.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bronfenbrenner, Urie. 2005. Menjadikan manusia menjadi manusia: Perspektif ekologi Tentang pembangunan manusia (Pendahuluan). Ribuan pohon ek: Penerbit Sage Inc.
- Dua, M, Ujan, A.A., Gunawan, T.S., Ristyantoro, R. 2019. Etika antikorupsi: Menjadi Profesional dengan integritas. Ibukota Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dan
- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., Borg, Walter R. 2007.
- Penelitian dan pengenalan pedagogi. Boston New York Hong Kong : Pearson Allyn dan Bacon. Hari ini. 2016.
- Hei, Sabine. 2017. Lingkungan belajar yang berpusat pada siswa di pendidikan tinggi Kelas. New York: Palgrave Macmillan.
- Kurniawan, M.Arif., Miftahillah, Agus., Nasihah, Nilna Milhatan. 2018.
- Kolb, D.A. 2015. Pembelajaran berdasarkan pengalaman: Pengalaman sebagai Sumber Pembelajaran dan Pengembangan Edisi 2.

- Pearson Education Corporation Nair, Prakash. 2014. Rencana untuk besok: Memikirkan kembali sekolah untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa. Cambridge, MA: Rumah Penerbitan Pendidikan Harvard. Oktarina, Putu Santi. 2017. "Menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk mengoptimalkan pembelajaran berpusat pada siswa (SCL) di perguruan tinggi. Suparman, Atwi. 2014. Desain instruksional modern: Panduan bagi guru dan inovator pendidikan. Ibukota Jakarta: Erlangga. Saifulloh, putra Ahmad Yang Pertama. 2017. "Peranan Perguruan Tinggi dalam Mendorong Budaya Anti Korupsi di Indonesia." Jurnal Hukum dan Pembangunan. 47(4): 459-476. Mengatur. 2010. Merancang model pembelajaran yang inovatif dan progresif. Ibukota Jakarta: Kencana. Tudge, J.R.H., Mokrova, I., Hatfield, BE dan Karnik, R. B. 2009. "Penggunaan dan Penyalahgunaan Teori Ekologi Pembangunan Manusia Bronfenbrenner." Jurnal Teori dan Penilaian Keluarga. 1(4): 198-210. Widhiyaastuti, I.G.A.A.D., Ariawan, I.G.K. 2018. Nestriana, N. 2023. Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran (SPP). 1(01): 28-31.